

## Analisis Sarana dan Prasarana Melalui Kegiatan Magang 1 di SD Swasta PAB 18 Sampali

Hikma Sari Harahap<sup>1</sup>, Afni Ajum Pulungan<sup>2</sup>, Syahril Ramadan Nasution<sup>3</sup>, Afni Rahma Sagita Panjaitan<sup>4</sup>, Syariah Aini Siregar<sup>5</sup>, Romaito Siregar<sup>6</sup>, Salim<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371, Indonesia.

E-mail: hikmasarihrp@gmail.com

\* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4902>

### ARTICLE INFO

### ABSTRACT

#### Article history:

Received: 28 Dec 2025

Revised: 03 Jan 2026

Accepted: 09 Jan 2026

#### Kata Kunci:

Pengelolaan Sarana dan Prasarana, Pembelajaran Sekolah Dasar, Magang 1, Analisis SWOT, Penelitian Kualitatif.

#### Keywords:

Educational Facilities and Infrastructure Management, Elementary School Learning, Teaching Practicum, SWOT Analysis, Qualitative Research.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengelolaan sarana dan prasarana serta pelaksanaan pembelajaran di SD Swasta PAB 18 Sampali melalui kegiatan Magang 1 dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman serta analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah memiliki kekuatan pada kualitas sumber daya manusia, administrasi pembelajaran yang tertib, dan lingkungan sekolah yang kondusif. Namun, masih ditemukan keterbatasan fasilitas ruang kelas, teknologi pembelajaran, lapangan, dan area parkir. Dukungan yayasan dan kepercayaan masyarakat menjadi peluang pengembangan, sementara persaingan fasilitas berbasis digital menjadi ancaman. Oleh karena itu, diperlukan strategi peningkatan sarana prasarana dan digitalisasi administrasi secara bertahap guna mendukung pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan.

*This study aims to describe the management of educational facilities and infrastructure as well as the implementation of learning activities at SD Swasta PAB 18 Sampali through the Teaching Practicum (Magang 1) using a qualitative descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using the interactive model of Miles and Huberman combined with SWOT analysis. The findings indicate that the school demonstrates strengths in the quality of human resources, well-organized instructional administration, and a conducive learning environment. However, limitations were identified in classroom facilities, learning technology, school playgrounds, and parking areas. Support from the foundation and community trust present opportunities for development, while competition from schools with more advanced digital facilities poses a challenge. Therefore, a gradual strategy for improving facilities and infrastructure, along with administrative digitalization, is required to support effective and sustainable learning.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Hikma Sari Harahap, et al. (2025). Analisis Sarana dan Prasarana Melalui Kegiatan Magang 1 di SD Swasta PAB 18 Sampali, 4(3). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4902>

## PENDAHULUAN

Kegiatan magang merupakan bagian penting dalam proses pembentukan kompetensi mahasiswa calon guru karena memberikan kesempatan untuk memahami secara langsung praktik pendidikan di sekolah serta mengintegrasikan pengetahuan teoretis yang diperoleh selama perkuliahan dengan kondisi nyata di lapangan. Menurut Hamalik (2019:92), kegiatan praktik lapangan kependidikan memungkinkan mahasiswa memperoleh pengalaman autentik yang berperan dalam pembentukan keterampilan, sikap profesional, serta kesiapan menghadapi dunia kerja kependidikan. Melalui kegiatan magang, mahasiswa dapat mengamati secara langsung proses pembelajaran yang berlangsung di kelas, pola interaksi antara guru dan peserta didik, pemanfaatan media pembelajaran, serta budaya kerja yang berkembang di

lingkungan sekolah, sehingga mendorong terbentuknya kemampuan reflektif terhadap praktik pembelajaran yang dijalankan. Dalam konteks ini, SD Swasta PAB 18 Sampali sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar di bawah naungan Perkumpulan Amal Bakti (PAB) menjadi tempat strategis bagi mahasiswa untuk mempelajari secara langsung pengelolaan pembelajaran dan manajemen sekolah. Sekolah ini berfungsi sebagai penyedia layanan pendidikan bagi masyarakat sekitar dengan komitmen menghadirkan pendidikan yang terjangkau dan berkualitas melalui penciptaan suasana belajar yang kondusif serta peningkatan kompetensi tenaga pendidik secara berkelanjutan. Namun demikian, kualitas penyelenggaraan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kompetensi guru dan tenaga kependidikan, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan belajar serta ketersediaan dan kesiapan sarana dan prasarana pendidikan, sebagaimana dikemukakan oleh Rahman (2018:45–46) bahwa fasilitas pendidikan yang memadai berperan penting dalam menunjang efektivitas proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi selama pelaksanaan Magang 1 di SD Swasta PAB 18 Sampali, ditemukan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan keterbatasan fasilitas sekolah, seperti ruang kelas yang berukuran sempit dengan ventilasi dan pencahayaan yang belum optimal, keterbatasan media pembelajaran berbasis teknologi, serta belum tersedianya fasilitas pendukung pembelajaran digital secara memadai. Selain itu, kondisi kebersihan dan sanitasi sekolah, serta keterbatasan ruang pendukung kegiatan akademik dan administrasi, turut memengaruhi kenyamanan dan efektivitas proses pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran di sekolah dasar merupakan suatu proses interaksi edukatif yang tidak dapat dilepaskan dari pengelolaan lingkungan belajar secara menyeluruh. Sanjaya (2016:26) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan upaya mengorganisasikan lingkungan belajar agar peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif, sedangkan Sutikno (2018:31) menegaskan bahwa pembelajaran melibatkan berbagai unsur yang saling berkaitan, termasuk pendidik, peserta didik, tujuan, metode, media, serta sarana pendukung.

Dalam pembelajaran di sekolah dasar, guru dituntut untuk memahami karakteristik perkembangan peserta didik yang masih berada pada tahap operasional konkret, sehingga strategi, metode, dan media pembelajaran perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Uno (2019:56) yang menyatakan bahwa pembelajaran di sekolah dasar harus berpusat pada peserta didik dan menggunakan pendekatan yang kontekstual agar materi pembelajaran lebih mudah dipahami. Keberhasilan pembelajaran juga sangat dipengaruhi oleh perencanaan yang matang, pelaksanaan yang terstruktur, serta evaluasi yang berkelanjutan (Sudjana, 2017:28), yang didukung oleh lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif. Oleh karena itu, ketersediaan serta pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan memegang peranan penting dalam menunjang terlaksananya pembelajaran yang efektif dan bermakna. Candra Wijaya (2020:73) menyatakan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan harus dilakukan secara sistematis, terencana, dan berkelanjutan agar fasilitas yang tersedia dapat dimanfaatkan secara optimal. Dengan demikian, pemahaman terhadap konsep pembelajaran di sekolah dasar dan pengelolaan sarana serta prasarana pendidikan menjadi landasan teoretis yang penting dalam menganalisis kondisi nyata yang ditemukan selama pelaksanaan Magang 1 di SD Swasta PAB 18 Sampali, sekaligus sebagai dasar dalam merumuskan rekomendasi yang konstruktif bagi peningkatan mutu pendidikan dan profesionalisme calon guru di masa mendatang.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena kegiatan Magang 1 di SD Swasta PAB 18 Sampali bertujuan memaparkan secara sistematis kondisi nyata pengelolaan sarana dan prasarana serta pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap objek penelitian, dengan menggali data secara mendalam mengenai situasi aktual sekolah, meliputi kondisi fasilitas pendidikan, pemanfaatannya dalam proses pembelajaran, serta peran guru dan peserta didik (Sugiyono, 2019:15). Kegiatan Magang 1 dilaksanakan di SD Swasta PAB 18 Sampali yang berlokasi di Jl. Pondok Rawa, Medan Estate, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang selama dua hari, yaitu pada tanggal 10–11 Oktober 2025, dengan melibatkan mahasiswa Program Studi PGMI sebagai pengamat (observer), di mana subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas, dan tenaga kependidikan, sedangkan objek penelitian difokuskan pada sarana dan prasarana pendidikan serta

pelaksanaannya dalam menunjang proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap kondisi fisik sekolah, ruang kelas, fasilitas pendukung, dan aktivitas pembelajaran, wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan, serta dokumentasi berupa foto sarana dan prasarana, jadwal pembelajaran, struktur organisasi sekolah, dan dokumen administrasi pendukung lainnya. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994) yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan, sementara keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Gambaran Umum Sekolah**

SD Swasta PAB 18 Sampali merupakan salah satu institusi pendidikan dasar yang berada di bawah naungan Yayasan Perkumpulan Amal Bakti (PAB) Sumatera Utara. Sekolah ini berlokasi secara strategis di Jalan Jati Rejo Dusun XXII Pondok Rawa, Desa Sampali, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Letaknya yang berada di tengah pemukiman warga menjadikannya sangat mudah diakses oleh masyarakat sekitar, yang mayoritas mempercayakan pendidikan dasar putra-putri mereka di lembaga ini. Sejak didirikan pada tanggal 20 Desember 1989, sekolah ini telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa melalui jalur pendidikan formal yang terjangkau namun tetap mengedepankan kualitas.

Secara legalitas, sekolah ini telah beroperasi selama puluhan tahun dan memiliki status akreditasi B, berdasarkan penilaian Badan Akreditasi Nasional. Dengan status tersebut, SD Swasta PAB 18 Sampali telah memenuhi standar pelayanan minimal pendidikan sesuai dengan ketentuan pemerintah. Luas lahan yang dimiliki sekitar 1.500 meter persegi, di mana lahan tersebut merupakan milik tetap yayasan PAB. Pengelolaan aset yang mandiri ini memberikan fleksibilitas bagi sekolah untuk mengatur ruang dan fasilitas sesuai dengan kebutuhan operasional sehari-hari tanpa kendala status kepemilikan pihak luar. Visi utama dari sekolah ini adalah menciptakan generasi yang unggul dalam prestasi dan berakhlak mulia, selaras dengan tujuan besar Yayasan PAB. Untuk mencapai visi tersebut, sekolah didukung oleh struktur organisasi yang mapan, mulai dari Kepala Sekolah yang bertanggung jawab atas manajemen keseluruhan, diikuti oleh staf pengajar dan tenaga kependidikan lainnya. Setiap elemen dalam struktur organisasi ini memiliki pembagian tugas yang jelas, sehingga alur koordinasi mulai dari kebijakan kurikulum hingga masalah kesiswaan dapat berjalan secara teratur dan sistematis.

Tenaga pendidik di SD Swasta PAB 18 Sampali merupakan guru-guru yang memiliki kualifikasi akademik yang relevan, di mana sebagian besar telah menyelesaikan pendidikan jenjang sarjana (S1). Kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh para guru menjadi modal utama dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 yang saat ini masih digunakan oleh sekolah. Selain mengajar, para guru juga aktif dalam menyusun administrasi pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Silabus, hingga Program Tahunan dan Semester untuk memastikan kegiatan belajar mengajar berlangsung secara teratur

Secara keseluruhan, SD Swasta PAB 18 Sampali bukan hanya sekedar tempat belajar membaca dan menulis, tetapi juga merupakan kawah candradimuka bagi pembentukan karakter anak di wilayah Sampali. Dengan segala keterbatasan dan kelebihan yang dimiliki, sekolah ini terus berusaha beradaptasi dengan perubahan zaman, termasuk dalam penyediaan sarana prasarana yang lebih modern di masa depan. Pengalaman magang di tempat ini memberikan gambaran autentik mengenai dinamika sekolah dasar swasta yang berjuang menjaga mutu di tengah tantangan fasilitas dan persaingan pendidikan global.

### **Analisis SWOT**

Analisis SWOT adalah instrumen perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi posisi suatu organisasi (termasuk lembaga pendidikan) dengan cara memetakan faktor internal dan eksternal. Menurut Candra Wijaya (2020:42), SWOT merupakan identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi organisasi. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*).

### **Analisis Kekuatan (*Strengths*)**

#### **1. Integritas Sumber Daya Manusia**

Kualifikasi akademik relevan dan kompetensi pedagogik yang stabil. Guru-guru di sekolah ini mampu menciptakan interaksi yang hangat dan efektif dengan siswa, yang didukung oleh penataan administrasi pembelajaran yang sangat tertib dan sistematis. Merujuk pada pendapat Candra Wijaya (2020:45), efektivitas sebuah sekolah sangat ditentukan oleh manajemen yang terencana dan tertibnya administrasi sebagai panduan operasional. Selain itu, dari sisi sarana, sekolah memiliki lingkungan yang sangat bersih dan kondusif dengan ketersediaan fasilitas ibadah (mushalla) yang memadai. Hal ini sejalan dengan teori Siahaan (2021:92) bahwa sarana prasarana yang tertata rapi dan bersih akan menciptakan kenyamanan psikologis yang meningkatkan kualitas proses belajar mengajar secara signifikan.

#### **Analisis Kelemahan (*Weaknesses*)**

##### **1. Sarana Dan Kondisi Ruang Kelas**



**Gambar 1.** Media Pembelajaran.

Rasio luas ruang kelas yang tidak sebanding dengan jumlah siswa (kepadatan tinggi), yang dapat membatasi mobilitas guru dalam menerapkan metode pembelajaran aktif. Selain itu, terdapat ketertinggalan dalam penyediaan sarana prasarana berbasis teknologi tinggi, seperti ketiadaan laboratorium komputer dan minimnya proyektor LCD di setiap kelas. Menurut Ibrahim Bafadal (2018:76), keterbatasan ruang dan alat peraga digital dapat menghambat akselerasi literasi teknologi siswa dan efisiensi pengajaran guru. Di sisi administrasi, meskipun dokumen rutin sudah baik, digitalisasi arsip sekolah masih perlu ditingkatkan agar lebih terintegrasi. Hal ini diperkuat oleh pemikiran Hamzah B. Uno (2019:88) bahwa ketiadaan media modern seringkali menjadi penghambat dalam memvisualisasikan konsep materi yang abstrak kepada siswa sekolah dasar. pemikiran Hamzah B. Uno (2019:88) bahwa ketiadaan media modern seringkali menjadi penghambat dalam memvisualisasikan konsep materi yang abstrak kepada siswa sekolah dasar.



**Gambar 2.** Ruang Kelas

##### **2. Lapangan Sekolah**

Kelemahan pada fasilitas lapangan di SD Swasta PAB 18 Sampali terletak pada ukurannya yang belum ideal serta multifungsi yang dipaksakan. Lapangan yang tersedia memiliki luas yang terbatas, sehingga tidak mampu mengakomodasi berbagai jenis kegiatan olahraga secara standar, seperti lapangan voli atau basket yang membutuhkan ruang gerak luas. Hal ini sejalan dengan pemikiran Ibrahim Bafadal (2018:76) yang menyatakan bahwa keterbatasan area terbuka di sekolah dapat menghambat perkembangan psikomotorik siswa, karena ruang gerak yang sempit membatasi variasi aktivitas fisik yang dapat dilakukan. Selain itu, kondisi permukaan lapangan yang sebagian

masih berupa semen keras tanpa lapisan pengaman yang memadai berisiko menyebabkan cedera saat siswa beraktivitas aktif.

Kelemahan lainnya adalah peran lapangan yang merangkap sebagai area upacara, tempat bermain saat istirahat, hingga area parkir darurat pada saat-saat tertentu. Kurangnya pembagian zonasi yang jelas ini menyebabkan kualitas permukaan lapangan lebih cepat aus dan kurang estetis. Menurut Rusman (2018), lingkungan luar kelas termasuk lapangan harusnya menjadi laboratorium alam bagi siswa; namun, jika lapangan sempit dan fungsinya bercampur aduk, maka efektivitas pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) tidak dapat tercapai secara maksimal sesuai kurikulum. Selain itu, ketiadaan peneduh atau penghijauan di pinggir lapangan membuat area tersebut menjadi sangat panas di siang hari, sehingga membatasi durasi siswa untuk melakukan aktivitas di luar ruangan dengan nyaman. Hal ini menunjukkan bahwa aspek lapangan di sekolah ini masih memerlukan perhatian khusus agar sesuai dengan Permendikbudristek Nomor 22 Tahun 2023 yang menuntut ketersediaan ruang terbuka yang aman dan fungsional bagi peserta didik.



**Gambar 3.** Lapangan Sekolah

### **Analisis Peluang (*Opportunities*)**

#### **1. Peluang Eksternal**

Sekolah ini sangat besar mengingat tingginya kepercayaan masyarakat sekitar dan dukungan penuh dari Yayasan PAB yang memiliki jaringan luas. Adanya kebijakan bantuan pemerintah (BOS) membuka peluang bagi sekolah untuk melakukan peningkatan kapasitas SDM melalui pelatihan digitalisasi serta renovasi sarana prasarana secara bertahap. Sebagaimana dinyatakan oleh Salim & Mesiono (2021:134), dukungan komunitas dan citra positif sekolah adalah peluang emas untuk melakukan penggalangan partisipasi masyarakat dalam pemenuhan fasilitas yang belum lengkap. Sekolah juga berpeluang menjalin kerja sama dengan instansi luar untuk pengadaan media pembelajaran berbasis teknologi. Keterlibatan komite sekolah yang aktif merupakan peluang untuk mempercepat perbaikan kondisi ruang kelas melalui skema gotong royong dan donasi pendidikan yang terencana.

### **Analisis Ancaman (*Threats*)**

#### **1. Fasilitas Sarana Prasarana Lebih Modern Dan Berbasis Digital (*Smart Classroom*).**

Jika SD Swasta PAB 18 tidak segera melakukan peningkatan pada fasilitas ruang dan teknologi, terdapat risiko penurunan minat calon wali murid baru. Berdasarkan analisis David (2017:201), ketidakmampuan organisasi untuk beradaptasi dengan perubahan infrastruktur teknologi dapat mengancam eksistensi lembaga dalam jangka panjang. Selain itu, lokasi sekolah di pemukiman padat membatasi pengembangan lahan secara horizontal untuk menambah ruang kelas atau fasilitas olahraga. Kondisi ekonomi masyarakat yang fluktuatif juga menjadi ancaman bagi kelancaran operasional administrasi sekolah yang masih sangat bergantung pada dana dari yayasan dan partisipasi siswa.

#### **2. Fasilitas Parkir**

Keterbatasan fasilitas parkir di SD Swasta PAB 18 Sampali menjadi salah satu ancaman eksternal yang dapat mengganggu stabilitas dan citra sekolah dalam jangka panjang. Karena lokasi sekolah berada di kawasan pemukiman padat dan akses jalan yang terbatas, ketiadaan area parkir yang memadai memaksa warga sekolah, baik guru maupun tamu, untuk memarkirkan kendaraan di bahu jalan atau gang sempit di sekitar sekolah. Kondisi ini menciptakan ancaman berupa konflik sosial dengan warga sekitar akibat terganggunya mobilitas masyarakat umum. Menurut Salim & Mesiono (2021), hubungan harmonis dengan lingkungan sekitar adalah aset krusial bagi sekolah swasta; ketidakteraturan parkir yang memicu keluhan warga dapat merusak citra positif lembaga di mata publik.

Selain itu, ancaman terkait keamanan dan keselamatan jiwa (safety hazard) menjadi risiko nyata. Penumpukan kendaraan di area masuk sekolah pada jam jemputan siswa dapat menghambat akses darurat serta membahayakan keselamatan siswa saat keluar-masuk gerbang sekolah. Berdasarkan teori David (2017), faktor eksternal yang mengancam keselamatan operasional harus dimitigasi agar tidak menjadi krisis yang merugikan reputasi organisasi. Keterbatasan lahan yang ada saat ini membuat sekolah sulit melakukan ekspansi area parkir secara mandiri, sehingga jika jumlah siswa dan staf terus bertambah tanpa ada solusi tata ruang perparkiran, hal ini akan menjadi hambatan besar dalam penyelenggaraan kegiatan sekolah berskala besar (seperti rapat wali murid atau perayaan hari besar) yang membutuhkan ruang parkir luas. Hal ini sejalan dengan Permendikbudristek Nomor 22 Tahun 2023 yang menekankan pentingnya standar sarana prasarana yang mendukung keamanan dan kenyamanan lingkungan pendidikan secara menyeluruh.



**Gambar 4.** Parkiran Sekolah



**Gambar 5.** Papan Struktur Sekolah.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil kegiatan Magang 1 di SD Swasta PAB 18 Sampali, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran telah berjalan dengan cukup baik dan didukung oleh kompetensi guru serta pengelolaan administrasi pembelajaran yang tertib. Namun, efektivitas pembelajaran belum sepenuhnya optimal karena masih ditemukannya berbagai keterbatasan sarana dan prasarana, seperti ruang kelas yang sempit, keterbatasan fasilitas pembelajaran berbasis teknologi, kondisi lapangan sekolah yang belum ideal, serta fasilitas pendukung lainnya yang belum memenuhi standar secara maksimal. Kondisi tersebut berdampak pada kenyamanan dan fleksibilitas guru dalam menerapkan pembelajaran aktif serta pada pengalaman belajar siswa. Meskipun demikian, tingginya kepercayaan masyarakat, dukungan yayasan, dan kualitas sumber daya manusia menjadi kekuatan dan peluang strategis bagi sekolah untuk melakukan perbaikan sarana prasarana secara bertahap. Dengan pengelolaan fasilitas yang lebih terencana dan berkelanjutan, SD Swasta PAB 18 Sampali berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan kondusif.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya Kepala Sekolah SD Swasta PAB 18 Sampali serta seluruh guru pendamping yang telah membimbing, memberikan arahan, dan kesempatan berharga kepada kami untuk belajar secara langsung di lingkungan sekolah. Pengalaman dan ilmu yang kami peroleh selama magang ini menjadi bekal penting dalam mengembangkan kemampuan profesional kami sebagai calon pendidik di masa mendatang.

### **REFERENSI**

- Ananda, R., & Rafida, T. (2019). Manajemen sarana dan prasarana pendidikan. Medan: Perdana Publishing.
- Arends, R. I. (2018). Learning to teach (10th ed.). New York: McGraw-Hill Education.

- Bafadal, I. (2018). Manajemen perlengkapan sekolah: Teori dan aplikasinya. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2019). Proses belajar mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Panduan pembelajaran dan asesmen. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Rahman, A. (2018). Manajemen sarana dan prasarana pendidikan. Bandung: Alfabeta
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2015). *Organizational Behavior* (16th ed.). Boston: Pearson Education.
- Rusman. (2018). Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Rajawali Pers.
- Salim, & Mesiono. (2021). Manajemen Pendidikan: Teori dan Praktik dalam Pengelolaan Sekolah. Medan: Perdana Publishing.
- Sari, L., & Wahyudi, T. (2021). Kemitraan Sekolah dengan Masyarakat dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 14(2), 55–66.
- Sanjaya, W. (2016). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Sudjana, N. (2017). Dasar-dasar proses belajar mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sutikno, M. S. (2018). Belajar dan pembelajaran. Lombok: Holistica.
- Siahaan, A. (2021). Manajemen Pendidikan dan Praktik Lapangan. Medan: Perdana Publishing.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2023 tentang Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan.
- Uno, H. B. (2019). Teori motivasi dan pengukurannya. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wijaya, C. (2020). Manajemen sarana dan prasarana pendidikan. Medan: Perdana Publishing.